

Resiliensi pada Guru PAUD Honorer

Windi Safitri, Latifah Nur Ahyani

Universitas Muria Kudus

swindi366@gmail.com, latifah.nur@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to better understand aspects of resilience in honorary PAUD teachers through aspects of social support, individual abilities and interpersonal skills. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach where this research was conducted in Dempet District, Demak. This research involved 3 research informants who were honorary PAUD teachers with data collection methods using observation and interviews and data analysis using coding. The results of the research showed that the three informants often expressed things about self-defense, trust, social support and how to hone the informants' internal and interpersonal skills so that they were able to survive in carrying out their duties as honorary teachers in different ways. This shows that the three informants have good resilience even though the three aspects have similarities in social support from family and co-workers, and the differences in aspects of individual abilities and aspects of interpersonal skills lie in the way the informants look for work outside, apply new learning to their students, and differences in getting negative and positive responses from student parents.

Keywords: Resilience; Honorary Teachers; Ability to Survive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengetahui aspek resiliensi pada guru PAUD honorer melalui aspek dukungan sosial, kemampuan individu, dan kemampuan interpersonal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis di mana penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dempet, Demak. Penelitian ini melibatkan 3 informan penelitian yang merupakan guru honorer PAUD dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara serta analisis data menggunakan koding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan sering kali mengungkapkan hal-hal mengenai kebertahanan diri, kepercayaan, dukungan sosial serta cara mengasah kemampuan dalam diri maupun kemampuan interpersonal dari informan agar tetap mampu bertahan dalam menjalankan tugas menjadi guru honorer dengan cara yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga informan mempunyai resiliensi yang baik meskipun dari ketiga aspek memiliki persamaan pada dukungan sosial dari keluarga serta rekan kerja, dan perbedaan pada aspek kemampuan individu serta aspek kemampuan interpersonal terletak pada cara informan mencari pekerjaan di luar, menerapkan pembelajaran baru pada anak didiknya, dan perbedaan dalam mendapatkan respons negatif maupun positif dari wali murid.

Kata Kunci: Resiliensi; Guru Honorer; Kemampuan Bertahan Hidup

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) merupakan tingkat pendidikan yang cukup penting dalam rentang usia Pendidikan dan perkembangan anak. Pendidikan Guru PAUD memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengantarkan peserta

didiknya dalam mengenal dan mengeksplorasi berbagai hal di sekitarnya. Namun Tanggung jawab besar ini sering kali tidak disertai dengan suatu kompensasi yang setara (Agustina & Broto, 2022).

Anak usia dini merupakan generasi pemimpin bangsa di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini PAUD menjadi harapan baru bagi terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter sebagai calon pemimpin di masa depan. Betapa urgensinya pendidikan anak usia dini, maka guru PAUD memiliki peran yang penting, terkhusus di era revolusi. Peran guru semula hanya memberi pengetahuan, berubah menjadi mentor, fasilitator, motivator, inspiratory, juga pengembangan imajinasi dan kreativitas anak. Guru menjadi penanam nilai-nilai karakter dan membangun *teamwork* serta empati sosial (Sapriani dkk, 2019).

Salah satu dari banyak komponen sistem pendidikan keberadaan guru sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan proses selanjutnya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh semua orang. Profesi ini memerlukan keterampilan khusus yang dibawa sejak lahir, bakat, dan dipelajari dan dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Seorang guru dapat memiliki berbagai kompetensi, seperti kompetensi pedagogik (ilmu pengetahuan), kompetensi kepribadian (karakter yang kuat), kompetensi profesional (pengetahuan yang luas tentang materi pelajaran), dan kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain). (Harimurti, 2019).

Profesi guru PAUD dituntut untuk terlibat secara fisik dengan berbagai kegiatan anak sehingga membutuhkan berbagai kesiapan yang matang. Karena guru PAUD sangat jarang dalam praktik mengajarnya memiliki kesempatan untuk duduk dan beristirahat yang dikarenakan adanya kondisi kelas yang cenderung bergerak secara dinamis. Kemudian guru PAUD sendiri harus memiliki suatu kesiapan mental yang matang karena harus berhadapan dengan anak usia dini yang membutuhkan suatu penanganan secara individual (Maharni, 2008).

Di Indonesia ada dua perbedaan guru yaitu guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sudah diangkat oleh negara dan guru honorer atau swasta yang belum diangkat oleh negara. Dalam pasal 1 ayat 1 UU 43/1999 Pegawai Negeri merupakan warga negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang telah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diberikan tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diberikan tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sedangkan menurut PP No 48 tahun 2005 tentang pengangkatan tenaga honorer menjadi calon negara sipil, Tenaga honorer adalah seseorang yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian atau pejabat lainnya yang ada di pemerintahan, di mana mereka memiliki tugas di instansi pemerintah dan mendapat upah yang diambil dari APBN dan APBD.

Guru berstatus PNS adalah guru yang digaji tetap oleh pemerintah, guru yang telah memiliki status minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, dan telah ditugaskan di sekolah tertentu sebagai instansi induknya. Sedangkan, seorang guru non PNS

adalah guru bantu yang diberikan jam-jam tertentu untuk mengajar dengan gaji sesuai dengan jam pelajaran yang diajarkannya (Yayan, 2021)

Guru merupakan salah satu pekerjaan yang favorit atau diminati oleh Sebagian Masyarakat Indonesia. Menjadi guru, terutama guru tetap yang berstatus PNS tidaklah sangat mudah untuk meraihnya. Seorang guru harus menempuh Pendidikan khusus dan harus mendapatkan sertifikasi guru. Maka, guru honorer hadir untuk membantu kurangnya tenaga guru tetap (Ufaira & Hendriani, 2019).

Berbagai masalah yang dihadapi oleh guru honorer tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru, meskipun hanya berstatus honorer. Hal ini dibuktikan dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbud (2021) yaitu sebanyak 189.200 orang tercatat sebagai guru honorer pada tahun ajaran 2020/2021. Di antara guru honorer tersebut, terdapat banyak guru dengan masa kerja yang telah lama. Guru honorer yang diketahui dengan masa kerja lebih dari empat tahun yang menunjukkan bahwa guru tetap memutuskan untuk bertahan di sekolahnya meskipun dengan ketidakpastian dalam status pengangkatan (Anugrah dkk, 2022)

Dilansir dari berita Batang, Radar pekalongan Kamis, 31 Agustus 2023 memberitakan bahwa Pj Bupati Batang, Lani Dwi Rejeki menyebut hingga saat ini belum ada peluang pengangkatan PPPK atau pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja untuk tenaga honorer guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lani menyebut, hal ini lantaran belum ada aturan dari pemerintah pusat yang mengurus hal tersebut. Meski begitu, Lani turut mengapresiasi semangat para guru PAUD khususnya yang tergabung dalam HimPAUDi batang. Meski masih berstatus honorer mereka tetap semangat untuk mencerdaskan anak bangsa. Lani mengatakan bahwa pemerintah juga telah menganggarkan bosda untuk para pendidik PAUD. Sekitar Rp.300 ribu perbulannya. Selain insentif dari masing-masing Yayasan. Sambil menunggu aturan terbaru, untuk menghimbau para guru PAUD untuk meningkatkan kompetensi. Agar ketika ada aturan terkait PPPK jenjang PAUD, bisa lebih berpeluang untuk terjaring.

Mengemukakan terdapatnya tekanan hidup yang dialami oleh Sebagian guru honorer ini akan berakibat serius. Akan tetapi perihal tersebut akan berakibat lebih parah jika dimiliki oleh seorang guru yang berkepribadian yang lemah. Salah satu keahlian yang wajib dipunyai oleh seorang guru dalam menghadapi suasana yang tidak mudah untuk dilalui yaitu resiliensi. Di mana resiliensi ini merupakan suatu keahlian untuk menangani serta menyesuaikan diri terhadap peristiwa yang berat ataupun permasalahan yang terjadi dalam suatu kehidupan (Amalia & Ridho, 2021).

Kemampuan guru PAUD bertahan dalam banyak tantangan dan persoalan baik dalam pembelajaran, komunikasi dengan anak atau orang tua serta bagaimana cara guru PAUD tetap bertahan walaupun dengan kompensasi atau penghasilan sangat rendah serta tanpa jaminan kesejahteraan. Namun, yang menarik, walaupun kondisi penghasilan guru berkurang jauh, tetapi ternyata guru-guru tetap bertahan mengajar PAUD. Tingkat resiliensi dan kemampuan bertahan guru PAUD cukup tinggi dalam menghadapi berbagai masalah (Irna, 2021).

Lebih lanjut Menurut Missasi & Izzati (2019) bahwa Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bangkit dalam menghadapi dan mengatasi situasi

yang sangat berisiko dan penuh tekanan melalui berbagai pertahanan kompetensi yang dimiliki serta adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap berbagai perubahan dari pengalaman yang penuh tekanan. Sedangkan menurut Uyun (2012) resiliensi adalah ketrampilan yang penting untuk dikembangkan di segala sektor kehidupan. Adapun beberapa ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi berkisar pada kemampuan mempertahankan perasaan positif dan juga kesehatan serta energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal.

Kesulitan dan kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi namun dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia tersebut melihat makna dari kesulitan atau kegagalan, hal tersebutlah yang akan membuatnya terhindar dari rasa cemas dan depresi (Nasution, 2011).

Penulis telah melakukan wawancara pertama pada tanggal 19 Oktober 2023 dengan seorang guru PAUD honorer perempuan berusia 22 tahun bernama AMS, AMS sudah 4 tahun menjadi guru PAUD di Kb pelitaku. AMS mengatakan bahwa ia mendapatkan gaji per bulan 250 ribu rupiah. Uang itu hanya cukup untuk dibelikan kebutuhan AMS beberapa hari. Jarak tempuh rumah AMS ke sekolah yang tidak terlalu jauh, menjadikan uang honor cukup untuk kebutuhan AMS untuk beli jajan. Dalam hidup bermasyarakat AMS sangat tidak terlalu menghiraukan apa kata orang lain terkait pekerjaannya saat ini. Meskipun status AMS saat ini sarjana. Banyak tetangga yang mencemooh dan menyepelkan pekerjaannya saat ini. AMS tidak pernah mengalami masalah dengki kepada tetangga dan tidak membuatnya berhenti mengajar di PAUD. Untuk menghabiskan waktunya AMS sering di rumah untuk menyelesaikan pekerjaan lainnya, karena gaji honor yang kurang mencukupi untuk AMS. Ia memilih untuk mencari pekerjaan sampingan dengan menyalurkan *hobby make up* nya untuk menghasilkan uang. Kemudian, rasa iri atau rasa *insecure* kepada guru lain terkait honor tidak ada karena di tempat sekolah yang AMS sekarang tempat tinggal hanya ada dua guru satu kepala sekolah, yang kedua yaitu AMS sendiri. Jadi untuk rasa *insecure* ataupun iri itu sangat minim akan tetapi untuk keinginan bisa menjadi guru sertifikasi adalah suatu keinginan yang mungkin tidak tau kapan keinginan tersebut akan terwujud. AMS sendiri sering dipercayai kepala sekolah untuk mengerjakan beberapa administrasi sekolah karena menurut kepala sekolah AMS masih muda sehingga berpikir bahwa AMS mampu dalam merangkap perannya sebagai guru dan sebagai kepala sekolah. Meskipun terkadang rasa capenya AMS untuk melakukan semua ini sering terlintas, ia sering mengingat tujuan awal untuk mengajar di PAUD hanya tidak semata-mata tentang gaji akan tetapi lebih ke mencari rindho dari Allah. Hal tersebut yang sedikit mendasari bahwasannya AMS mampu bertahan sampai sekarang untuk mengajar anak usia dini meskipun beberapa hal sering membuatnya tidak enak hati atau merasa terkucilkan dengan perannya tersebut menjadi guru PAUD.

Penulis telah melakukan wawancara kedua pada tanggal 20 Oktober 2023 dengan guru PAUD honorer Perempuan berusia 23 tahun bernama SFR. SFR sendiri

sudah 3 tahun menjadi guru PAUD di kb Mutiara kecamatan dempet. Dengan gaji 300 ribu selama sebulan akan tetapi di sini SFR beranggapan bahwa gaji segitu tidak cukup untuk biaya hidup bagi ia yang sudah berumah tangga seperti SFR. Meskipun dalam status gaji atau honor yang kurang untuk biaya hidup SFR masih mampu bertahan di PAUD tersebut dengan alasan kenyamanan yang ada di PAUD sudah sangat tinggi, jarak tempuh rumah ke PAUD yang dekat, kemudian ikatan dengan anak-anak PAUD yang sangat kuat membuat SFR semakin kuat untuk bertahan di PAUD tersebut dengan gaji yang tidak seberapa dan tidak sebanding dengan kinerjanya yang tentu banyak mengurus tenaga dan kesabaran. Akan tetapi rasa ingin seperti guru lain yang berstatus guru sertifikasi/PNS yang gajinya setara dengan UMR sempat begitu membuat SFR kadang berpikir untuk pemerintah lebih bisa memikirkan kesejahteraan guru-guru PAUD. SFR beranggapan kalau guru PAUD lah yang lebih berjasa dan lebih banyak mengeluarkan energi untuk mendidik anak usia dini pertama kali sebelum masuk ke jenjang SD. SFR juga menjelaskan sampai saat ini tidak ada kejelasan tentang gaji guru honorer. Setelah menikah SFR akan berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan yang layak karena kebutuhan setelah menikah akan semakin banyak. Ekspetasi tidak sesuai realitas, suami dari SFR tidak mengizinkan SFR untuk mencari pekerjaan sampingan dan hanya diperbolehkan untuk mengajar meskipun honor yang ia dapatkan hanya 300 ribu perbulan. Dukungan dari suaminya yang sering SFR pegang yang mendasari ketahanan ia untuk bertahan menjadi guru PAUD honorer.

Penulis juga telah melakukan wawancara ketiga bersama SFA pada tanggal 21 Oktober 2023, SFA sudah 4 tahun 3 bulan menjadi guru PAUD honorer di TK Cahyani Insani Kedungori kecamatan dempet . Dengan gaji 300 ribu perbulan. Uang gaji tersebut sering sekali digunakan SFA untuk ditabung dan Sebagian dipergunakan untuk kebutuhan bila ada suatu hal yang mendadak. SFR juga mengatakan bahwa jika ia menjadi guru PAUD hanya karena gaji, mungkin tidak akan sejauh ini, dan mungkin sudah sejak jauh-jauh hari SFA mengundurkan diri, SFA beranggapan bahwa fondasi utama menjadi guru adalah tidak semata-mata tentang gaji melainkan tentang kebahagiaan atas tersalurnya ilmu dan pengetahuan. SFA sendiri tidak pernah mengalami rasa *insecure* atau keinginan yang lebih untuk menjadi guru berstatus sertifikasi akan tetapi hal tersebut dijadikan SFA untuk bisa mendapatkan ilmu baru secara langsung oleh guru-guru yang berstatus sertifikasi dan juga membuat motivasi belajar untuk SFA kedepannya. Keinginan SFA semoga guru-guru Yayasan desa lebih di perhatikan, didukung dan disejahterakan yang pada intinya ingin kenaikan gaji.

Penelitian Irawan dkk (2021) dengan judul Mengapa Anak Muda Mau Menjadi Guru? Analisis Resiliensi pada Guru di Samarinda. Hasil penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam resiliensi profesi guru honorer bidang bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru dipengaruhi oleh pertimbangan nilai agama, keunggulan, dan harga diri.

Penelitian Irna (2021) dengan judul Tantangan dan Resiliensi Guru PAUD dalam masa pandemi Covid-19. Dengan hasil penelitian bahwa tantangan yang

dihadapi guru PAUD dalam masa pandemi ini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran, tantangan komunikasi dengan orang tua serta tantangan dalam kesejahteraan guru. Namun walaupun banyak tantangan yang dihadapi, ternyata guru PAUD memiliki resiliensi yang kuat dalam bertahan menjadi guru PAUD.

Grotberg (1999) menyebutkan, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu *I have, I am, dan I can*. Menurut Yu dan Zhang (2007) menyebutkan terdapat tiga aspek resiliensi yaitu *Tenacity*, yaitu menggambarkan ketenangan mental, keadaan siap, kegigihan dan kontrol diri ketika menghadapi situasi yang sulit ataupun menghadapi tantangan. *Strenght*, yaitu berfokus pada kemampuan individu untuk pulih dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman masa lalu. *Optimism*, yaitu kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari suatu hal dan mempercayai diri sendiri serta percaya pada orang lain.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai resiliensi pada guru PAUD honorer dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Walidin, Saifullah & Tabrani (2015) mengemukakan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. Serta menurut Somantri (2005) memiliki keunggulan dalam penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan penggunaan logika induktif di mana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.

Metode kualitatif membantu penulis untuk memahami fenomena secara mendalam dan kompleks. Melalui wawancara, observasi, atau analisis, sehingga penulis dapat mengumpulkan data mengenai persepsi, pemahaman, dan pengalaman individu terkait topik penelitian resiliensi pada guru PAUD honorer. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam mengenai resiliensi pada guru PAUD honorer menggunakan metode penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah PAUD yang ada di kecamatan Dempet. Dalam pemilihan informan penulis memilih tiga informan yang berbeda lokasi akan tetapi masih dalam satu kecamatan. Ketiga informan tersebut statusnya masih berusia muda tetapi memiliki keberterahan hidup untuk tetap menjadi guru PAUD honorer. PAUD tersebut meliputi kb Pelitaku, kb Mutiara, kb Cahya insani. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis hasil Penelitian

Tema	Informan 1	Informan 2	Informan 3
<i>I Have</i>	Informan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, seperti mendapatkan dukungan dari kedua orang serta rekan-rekan kerjanya. Dukungan tersebut berupa support serta motivasi ketika informan mengalami suatu yang kurang mengenakkan terjadi pada dirinya, dan dukungan dari orang tua selalu menginginkan informan untuk membuka peluang usaha baru yang bisa di kerjakan tanpa meninggalkan pekerjaan sebagai guru. Dukungan ini membuat informan semakin kuat dalam menjalankan semua tugasnya, dan ketika informan mengalami pasang surutnya dalam bekerja dukungan tersebut kerap dilontarkan oleh orang tua maupun rekan kerja yang selama ini berkecimpung dalam kegiatan informan	Informan sering mendapatkan dukungan paling utama dan menurut informan paling besar pengaruhnya kepada informan yaitu dukungan dari suami, karena informan sudah berumah tangga jadi selama ini dukungan paling penting adalah dukungan dari suami. Dulu sebelum informan menikah sering kali orang tua masih memberikan dukungan seperti masih peduli sering memberikan dukungan seperti support sehingga sampai bisa kuliah S1. Kemudian setelah informasi berumah tangga orang tua sudah tidak pernah berkecimpung atau sudah tidak pernah ikut campur didalam rumah tangganya, akan tetapi orang tua setiap hari di titipin anak oleh informan untuk menjaganya dari informan berangkat sampai	Informan merasa saat dirinya menjadi guru PAUD honorer, informan telah mendapatkan dukungan sosial penuh orang-orang terdekatnya, yaitu orang tua dan suami serta informan juga mendapatkan dukungan dari anak-anak didiknya. Informan juga sering mendapatkan kata-kata motivasi-motivasi dari suami dan orang tuanya. Seperti ketika lagi down atau bersedih karena sedang mengalami tekanan informan selalu diingatkan mengajar itu bukan hanya soal gaji tapi menaruh ilmu kepada anak-anak, Kalau orang tua informan hanya diingatkan seperti ayo semangat mengajar anak-anak untuk dapat

setiap harinya. informan pulang mengembangkan Dukungan tersebut dari mengajar. karakter anak. menjadikan informan Sehingga dukungan Selain itu sering lebih percaya diri, dari orang tua yang informan menumbuhkan rasa diberikan adalah mendapatkan bahagia, serta hanya ikut menjaga omongan tidak semangat untuk anak informan enak dari orang- bekerja di luar profesi selama ini. Dan orang di luar sana menjadi guru. menurut informan akan tetapi informan tidak pernah memberikan dukungan kepada yang buruk di luar informan setiap sana dan informan harinya dengan cara tetap melakukan seperti mencukupi kebutuhan kewajibannya dan tetap percaya diri, hidupnya, Informan merasa membantu informan anak-anak yang ia dalam ajar adalah anak- menyelesaikan tugas anak yang selama administrasi sekolah ini memberikan informasi dukungan yang sangat besar, membantu informan dan Informan rekan kerja juga mendapatkan dukungan dari informan berupa teman-teman dukungan serta tempat informan motivasi ketika bekerja. Dengan informan memberikan support ketika menceritakan keluhan yang terjadi sedang down, pada dirinya ketika serta ajakan untuk berada disekolahan tetap semangat dan saling membantu, dan ketika terdapat momen paling kritis dimana informan sangat membutuhkan

sosok kepala sekolah untuk tetap mendukungnya dan membela informan dalam mengatasi suatu problem dalam lingkungan sekolah yang berhadapan secara langsung dengan wali murid, Informan menjelaskan bahwa dimana tempat informan bekerja tidak ada yang namanya membedakan, Selain itu. informan menjelaskan bahwa gajinya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari akan tetapi adanya dukungan dari suami semuanya terasa biasa dan terlaksanakan sesuai tugas dan tanggung jawab jnforman.

I Am Informan merasa bangga pada dirinya sendiri bahwa banyak orang di sekelilingnya yang peduli dan sayang kepadanya. Kehadiran seorang yang dekat dengan Informan memiliki sifat-sifat pribadi yang selama ini membuat informan mampu bertahan dalam pekerjaan menjadi guru PAUD honorer. Dengan Informan memiliki pribadi kemampuan individu pada dirinya sehingga dengan kemampuan tersebut informan

informan yang selalu menerapkan rasa dapat memberikan empati, peduli memberikan hal-dukungan-dukungan kepada sesama hal yang baru kepada anak-anak. serta motivasi rekan kerja, dengan Kemudian, kepadanya mampu saling membantu informan tipe membuat informan ketika mendapat orang yang lebih optimis akan pekerjaan yang memiliki perasaan harapan untuk masa terlalu banyak hal penyayang kepada depan yang lebih baik tersebut sering anak didiknya lagi. Meskipun informan dapatkan meskipun terkadang informan dari rekan kerjanya, informan tipe kerap kali melakukan serta mampu dalam orang yang kegiatan pekerjaan mengembangkan *introvet* ketika dengan telat akan kemampuan pada berada di rumah tetapi rekan kerjanya dirinya sendiri akan tetapi masih bangga kepada dalam mengatasi informan tetap informan atas segala perubahan yang ada di sekolah mengupayakan tanggung jawabnya dengan mengikuti selalu agar sesuai dalam pekerjaan dengan kegiatan seminar, ketika berada di dengan melakukan kegiatan sering bertukar sekolahan, manajemen waktu pikiran dengan Informan memiliki yang sangat baik tanpa mengabaikan sesama rekan tokoh inspiratif pekerjaan yang kerjanya. Setelah bagi dirinya lainnya, selain itu mendapatkan ilmu sehingga sosok informan juga mampu baru informan kerap tokoh tersebut dalam memahami langsung yang menjadikan dirinya ketika menerapkan pada informan semakin informan telat kegiatan belajar berkembang, informan siap mengajar di kelas Selain itu juga informan menerima segala dengan baik. setelah informan kerap konsekuensinya akan itu informan mampu mengembangkan potensi dirinya tetapi hal tersebut merasa bangga dan dengan mengikuti masih di apresiasi oleh memiliki tanggung kegiatan Diklat, kepala sekolah atas jawab terhadap diri seminar kemudian kegigihan informan sendiri dengan ketika informan dalam melakukan membuat dirinya mendapatkan ilmu baru pekerjaannya dengan bangkit dari informan akan baik. keterpurukan sehingga informan mentransfernya kerap belajar dari kepada anak-anak, suatu pengalaman dan kesalahan Informan selalu

		sebelumnya dengan mengupgrade diri dengan belajar hal-hal yang baru agar menjadikan bekal untuk mengatasi permasalahan untuk kedepannya	optimis dan percaya diri dalam menjalankan semua tugasnya di lingkungan guru PAUD honorer meskipun sebelumnya informan tidak memiliki pengalaman terkait pekerjaannya saat ini,
<i>I Can</i>	Informan mampu dalam memahami dirinya sendiri maupun diri orang lain. Hal tersebut tersampaikan ketika informan memahami situasi yang ada di sekolahan, ketika informan mendapatkan omongan yang kurang baik dari wali murid Informan tidak pernah menghiraukannya, informan tetap fokus akan tujuannya terhadap pekerjaan yang informan anggap baik selama ini. Dalam berkomunikasi informan lebih memberikannya kepada kepala sekolah yang berwenang dalam berkomunikasi dengan wali murid. Kemudian, dalam berkomunikasi kepada	Informan sering kali diberikan kepercayaan oleh atasannya untuk menjadi pelatih anak-anak dalam mengikuti perlombaan, hal tersebut yang menjadikan informan memiliki hubungan baik terhadap rekan-rekan kerja serta hubungan baik dengan wali murid. Informan memiliki kemampuan yang komunikatif dalam berinteraksi dengan wali murid serta informan kerap kali mendapatkan <i>feedback</i> atau ungkapan terima kasih dari wali murid serta atasan kerjanya. Hal tersebut terungkap	Informan sering berkomunikasi antar sesama guru maupun wali murid, karena menurut informan komunikasi itu sangat penting. ketika informan mengalami berbagai problem informan akan bercerita kepada seseorang yang ia percayai tentunya seseorang yang selalu memberikan masukan-masukan, umpan balik yang terbaik untuk informan, kemudian, Informan sering mendapatkan kepercayaan untuk menyelesaikan tugas-tugas

anak-anak merupakan tugas informan dalam menyelesaikan masalah yang ada di kelas. Seperti ketika anak-anak *mood* kurang baik, informan akan membuat suasana kelas agar menjadi lebih baik dan kondusif seperti sebelumnya, hal ini selalu informan pelajari dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti Diklat kemudian mencari pengetahuan lebih banyak terkait pembelajaran maupun terkait bagaimana menciptakan kelas yang baik dan kondusif. Hal ini informan sering pelajari, kemudian terkait perubahan kurikulum, hal-hal tersebut yang membuat kemampuan interpersonal dari dalam dirinya tumbuh untuk lebih mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dengan rutin sesuai anjuran dari atasannya ketika informan administrasi menjalankan semua tugasnya dengan baik. Akan tetapi informan tetap mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti kegiatan Diklat seminar yang sering kali diagendakan oleh dinas UPTD, kemudian informan menjalankannya secara baik agar menciptakan hubungan baik, kepercayaan dari atasannya. Serta informan selalu mengupgrade diri untuk mencari ilmu dan pengalaman lebih banyak lagi kemudian menerapkannya secara langsung pada anak didiknya.

informan administrasi sekolahan yang begitu banyak dengan *deadline* yang sangat singkat, akan tetapi di sini informan melakukan atas dasar percaya bawah dirinya bisa menyelesaikannya semua dengan baik dan tepat waktu, Informan juga sering mencari cara bagaimana anak-anak bisa update, harus berkembang sesuai zaman sehingga hal tersebut bisa menjadikan kebanggaan tersendiri dalam mengajar sehingga informan mampu menjalankan perannya sebagai guru PAUD honorer yang tetap mengedepankan cara mengajar yang kekinian untuk menciptakan generasi penerus yang berhasil, Sering kali informan mendapatkan

tawaran pekerjaan yang dekat dengan kediamannya, akan tetapi informasi sering menolak karena informan ingin mengembangkan kemampuannya lebih baik lagi dalam mendidik anak bangsa. Akan tetapi informan tetap memiliki pekerjaan sampingan sebagai sekretaris BUMDES dan Pamsimas didesanya tempat informan tinggal.

Dari table diketahui bahwa informan 1, informan II dan informan III memiliki ketiga aspek resiliensi Yaitu *I Have* (dukungan sosial yang dimiliki), *I Am* (Kemampuan Individu) dan *I Can* (Kemampuan Interpersonal).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada ketiga informan, menunjukkan bahwa ketiga informan telah mencakup dari ketiga aspek resiliensi. Ketiga aspek tersebut yang dikemukakan oleh Grotberg (1999) diantaranya yaitu *I have* (dukungan sosial yang dimiliki), *I am* (Kemampuan individu), dan *I can* (Kemampuan Interpersonal).

Pada aspek *I have* informan I AMS telah mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, dan rekan kerjanya. Akan tetapi dalam pandangan masyarakat informan kurang mendapat dukungan karena jarang sekali Ams setelah sepulang kerja pergi dari rumah. Melainkan informan AMS hanya melakukan kegiatan sehari-harinya yaitu mengajar dan kerja sampingan itupun ketika ada job, Informan harus bangun pagi dan bekerja setelah itu informan pergi ke sekolah untuk mengajar. Di dalam dunia pekerjaan maupun di rumah informan AMS sangat mendapatkan dukungan dari orang tua terkait untuk memiliki pekerjaan sampingan kemudian orang tua sangat mendukung dalam hal informan AMS untuk memiliki usaha sendiri. Kemudian ketika informan sedang berada di lingkungan pekerjaan informan kerap kali mendapatkan support dari rekan-rekan kerja seperti memberikan motivasi tidak pernah mengejek

informan meskipun informan harus bekerja sampingan untuk menambah penghasilan akan tetapi rekan rekannya yang selama ini dekat bersama informan AMS selalu memberikan semangat untuk informan agar tidak mudah menyerah untuk hanya memiliki pekerjaan sebagai guru PAUD honorer saja akan tetapi rekan-rekannya selalu memberikan masukan peluang-peluang lain, agar informan AMS mendapatkan penghasilan tambahan. Setelah itu, ketika informan berada di lingkungan sekolah informan sering mendapatkan pembelaan dari kepala sekolah ketika informan terlambat untuk berangkat ke sekolah karena informan sebelumnya pergi untuk bekerja terlebih dahulu, setelah itu berangkat untuk mengajar dan kerap kali informan mendapatkan ucapan-ucapan yang kurang enak dari beberapa wali murid terkait ketika informan terlambat masuk sekolah. Hal tersebut yang kadang bisa membuat informan tekanan jika informan tidak mendapatkan dukungan dari kepala sekolah. Dari yang telah dialami oleh informan AMS bahwa guru merasa nyaman karena rekan kerja (sesama guru) dapat dijadikan tempat sharing, bersedia mendengarkan keluh kesah, dan membantu sesama teman kerja ketika ada masalah (Dwi, 2015).

Berbeda dengan Informan 2 SFR. informan SFR merasakan dukungan yang paling utama ketika berada dirumah yaitu dukungan dari suami menurut informan SFR sangat penting sekali, karena suamilah yang setiap hari bersama informan, sebelum informan menikah dukungan dari orang tua lah yang informan SFR dapatkan akan tetapi ketika informan memulai berumah tangga dan memiliki satu orang anak, hanya peran suami yang selama ini ikut Hadir dalam pekerjaan informan SFR. Informan SFR sering kali mendapatkan bantuan dari suami ketika informan SFR mengerjakan administrasi sekolah yang sangat banyak dan suami informan sering membantu informan SFR dalam pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah. Kemudian ketika informan sedang dilingkungan sekolah informan kerap mendapat umpan balik yang baik dari kepala sekolah, sesama rekan kerjanya dan wali murid.

Hal tersebut merupakan suatu dukungan agar informan tetap memiliki rasa percaya diri bahwa dirinya mampu bertahan meskipun gaji guru PAUD honorer yang tidak seberapa melainkan hal-hal seperti mendapatkan dukungan dari suami, rekan kerja terkait pekerjaan informan memiliki rasa bangga serta sejahtera dalam hati ketika orang-orang di sekitarnya memberikan kepercayaan dan dukungan yang positif kepada informan SFR. Rekan kerja mampu percaya dalam memberikan kepercayaannya karena orang yang di percayai telah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas (Asmawati, 2022).

Setelah itu, tidak jauh beda dengan Informan 2 SFR. Kini informan 3 (SFA) juga merupakan seorang guru yang dalam pekerjaannya informan SFA mendapatkan dukungan dari suami serta orang tua yaitu ibu, akan tetapi di sini sosok ibu dan suami hanya sekedar mengizinkan apa pun yang dikerjakan informan SFA terkait pekerjaannya tersebut, serta suami tidak pernah menanyakan berapa nominal apa pun itu tentang keadaan yang ada di lingkungan sekolah. Melainkan hanya dukungan seperti memberikan semangat saat informan kecapean dan hanya memberikan dukungan untuk informan tetap sabar dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik

anak bangsa. Setelah itu, ketika informan berada dilingkungan sekolah yang selalu memberikan semangat padanya yaitu anak-anak didiknya serta teman atau rekan kerjanya. Akan tetapi menurut informan seorang yang paling berperan pada informan SFA yaitu kepala sekolah. Hal tersebut yang kerap kali informan rasakan ketika dalam lingkungan sekolah, dalam menghadapi tekanan-tekanan yang kerap kali informan SFA pernah dapat dari komentar tidak enak wali murid. Hal tersebut sempat membuat informan SFA merasa down tidak tahu haru bagaimana, akan tetapi informan SFA mencari dengan membicarakan suatu hal yang di inginkan oleh wali murid kepada anaknya. Informan menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh wali murid tidak sesuai dengan metode pembelajaran seusia anak-anak. Setelah itu informan SFA membicarakan Kepada kepala sekolah dan kepala sekolah memberikan masukan kepada wali murid dengan melindungi informan SFA terkait pembelajaran yang ada dilingkungan sekitar.

Hal tersebut yang membuat selama ini informan merasakan kenyamanan dan merasa dirinya terbantu, belajar banyak oleh sosok kepala sekolah. Lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman, dan memungkinkan guru untuk dapat bekerja dengan optimal. Dalam menciptakan lingkungan kerja yang baik dan nyaman dibutuhkan kesadaran dan pemahaman sesama rekan kerja terhadap lingkungan kerja yang ada di sekolah (Asri, 2021).

Aspek resiliensi yang kedua yaitu *I am* atau kemampuan individu yang berasal dalam diri. Informan AMS memiliki sifat yang bertipe suka mengikuti alurnya saja, kemudian belajar lagi untuk menambah ilmunya lagi, serta sering tidak menghiraukan apa pun yang dikatakan orang lain atau wali murid pada diri informan AMS selama ini. Yang penting bagi AMS orang-orang yang tidak suka pada informan AMS merupakan orang yang tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari informan AMS maka dari inti informan hanya menikmati apa yang selama ini dikerjakan dalam kehidupannya. Sehingga dapat dimaknai bahwa penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi pada setiap individu (Choirudin, 2015). Maka dari itu sifat tersebut yang membuat informan kerap merasa bangga pada dirinya sendiri karena mampu untuk tidak menghiraukan hal-hal yang menurutnya kurang baik. Kemudian, informan AMS juga merasa percaya pada dirinya bahwa masih banyak orang-orang di sekelilingnya yang peduli kepadanya. Selama ini yang mampu menambah semangat informan adalah motivasi-motivasi yang diberikan rekan kerja kepada AMS untuk memiliki harapan-harapan akan masa depan yang akan datang. AMS juga memiliki perbedaan dengan kedua informan, AMS masih berstatus *single* atau belum berumah tangga sehingga Informan AMS hanya sedikit memiliki masalah dalam pekerjaannya yang sedikit membuat dirinya takut sehingga kerap kali dirinya mendapatkan motivasi serta arahan oleh rekan-rekan kerjanya dan karena suatu hal tersebut informan merasa dirinya aman dan nyaman

selagi kepala sekolah masih selalu mengarahkan yang terbaik padanya dan selagi dirinya masih bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Kemudian, berbeda dengan AMS kini kedua informan yaitu SFR dan SFA yang sudah berumah tangga, dan saat ini informan SFR sudah memiliki anak, dan memiliki suami seorang bendahara desa, jadi informan SFR kelihatan sangat kecukupan dalam segi ekonomi dan SFR hanya merasa dirinya repot ketika dirinya mendapatkan tugas administrasi dari sekolahan yang amat banyak kemudian harus di bawa pulang ke rumah, dan hal tersebut yang kerap kali membuat informan SFR kerepotan, akan tetapi ketika suami informan sudah di rumah informan akan dibantu oleh suami. Dan ketika informan SFR sedang di lingkungan sekolah informan SFR merupakan sosok yang gembira serta memiliki tingkat percaya diri yang sangat baik untuk menambah rasa saling percaya dan saling membantu untuk sesama rekan kerja dalam pekerjaan lingkungan sekolah. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandangan yang sempit. Jadi akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan membangun persetujuan kerja sama, Guru mengembangkan kerja sama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada Kerja sama harus diterapkan dalam menjalin hubungan antar guru agar tercipta hubungan yang harmonis, selaras, dan kesejahteraan (Intan dkk., 2020).

Hal tersebut dapat menumbuhkan pengaruh yang besar terhadap informan SFR dalam perannya sebagai guru PAUD honorer sehingga dari informan SFR belum berumah tangga dan belum memiliki anak, sampai saat ini memiliki status yang berbeda, informan tetap bertanggung jawab dengan pekerjaannya sebagai guru PAUD honorer di KB Mutiara. Kemudian, di sini informan SFA sudah berumah tangga lebih lama dari informan SFR akan tetapi sampai saat informan SFA belum mendapatkan keturunan dan beberapa kali informan SFA hamil mengalami keguguran. hal ini terkadang membuat diri informan merasa sedih karena di usianya saat ini masih belum memiliki keturunan lagi, akan tetapi hal ini hanya sebagai dasar dirinya untuk lebih semangat dalam mengajar anak-anak didiknya, dan rasa sayang informan SFR kepada anak didiknya sudah informan SFR anggap seperti temannya sendiri dan informan sangat merasakan bahwa anak didiknya yang mampu menambah rasa semangat dirinya untuk melakukan aktivitas dilingkungan sekolah. Informan sering memberikan pembelajaran kepada anak didiknya sesuai perkembangan zaman saat ini dengan menggunakan kemampuan dalam bidang teknologi, Dan informan kerap kali mengembangkan ilmunya dengan mengikuti kegiatan yang ada dalam dunia pendidikan seperti mengikuti seminar maupun diklat serta mengikuti akun-akun guru TK yang ada di aplikasi TikTok. Meskipun kadang anak-anak membuat diri informan AMS tak terkontrol akan tetapi menurut informan anak-anak didiknya kerap banyak memberikan kebahagiaan kepada informan SFA. Berdasarkan hal tersebut ketika melakukan pembelajaran, guru TK harus tetap menjaga *mood* untuk dapat tampil dan terlihat semangat maupun ceria di depan anak-anak, sehingga anak-anak juga akan berperilaku sebaliknya, hal tersebut dapat berdampak baik terhadap performa mengajar guru itu sendiri (Nagari & Hapsari, 2023).

Sedangkan, pada ketiga informan yakni dalam segi ketrampilan interpersonal memiliki kesamaan yaitu dalam segi hal mengembangkan ilmu yang masing-masing informan miliki dengan mengikuti kegiatan Diklat, seminar, kemudian menggali informasi lewat sosial media, seperti hal informan AMS Yang dalam lingkungan sekolah kemampuan interpersonalnya kerap di uji ketika rekan kerja cuti dalam mengajar dan informan AMS harus melakukannya semua sendiri dari berkomunikasi secara langsung dengan wali murid, mengajar sendiri, menyiapkan media pembelajaran sendiri. Kemudian mengatasi permasalahan pada anak-anak yang kerap kali terjadinya ketidaksesuaian antar anak. Dengan hal tersebut informan AMS merasa dirinya mampu lebih berkembang dalam hal berkomunikasi serta mengontrol emosi agar anak-anak mampu belajar dengan baik tanpa adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Berbeda dengan SFR yang kerap kali dijadikan pelatih dalam kegiatan persiapan perlombaan sehingga informan SFR harus dituntut untuk aktif dalam berkomunikasi dengan wali murid sehingga SFR sering mendapatkan ucapan-ucapan baik dari wali murid, dan informan SFR dalam lingkungan sekolah memiliki citra hubungan yang baik antar sesama guru karena sifatnya yang komunikatif sehingga rekan kerjanya mempercayakan hal seperti kepada informan SFR. Seorang guru yang komunikatif yaitu guru yang dapat memelihara komunikasi dengan komunitas guru, utamanya pada warga sekolah. Dengan komunikasi yang baik, maka guru juga akan mudah melakukan kerja sama dengan sesama teman seprofesi dan warga sekolah ketika ada ataupun tidak ada permasalahan yang ada di sekolah (Berliana Fabiola Sukma, 2023).

Penelitian ini hanya berfokus pada kebertahanan pada seorang guru PAUD honorer yang statusnya tergolong masih muda dan memiliki ijazah terakhir sarjana meskipun ada salah satu informan yang masih berijazah SMA, kemudian dari ketiga informan hanya dua informan yang sudah menikah dan usia pernikahannya tergolong masih muda dan satu di antaranya sudah memiliki keturunan dan yang satu kerap gagal memiliki keturunan beberapa kali, setelah itu satu informan juga masih berstatus *single* atau belum berumah tangga. Dari beberapa perbedaan tersebut menjadikan penelitian ini memiliki keterbatasan untuk meneliti lebih lanjut. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat membahas lebih lanjut mengenai beberapa perbedaan yang dimiliki oleh ketiga informan terkait bagaimana cara kontrol diri dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan berumah tangga sebagai pelaku guru PAUD honorer dan bagaimana cara kita dalam mengatasi masalah dalam dunia pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa ketiga informan memiliki resiliensi yang sama dalam menjadi guru PAUD honorer. Dari ketiga aspek resiliensi yang diungkap oleh Grotberg (1999) yaitu *I have* (dukungan sosial yang dimiliki), *I am* (Kemampuan Individu) dan *I can* (Kemampuan Interpersonal). Maka kesimpulannya adalah *I have* (dukungan sosial yang dimiliki) dari ketiga informan memiliki kesamaan yaitu sama-sama

mendapatkan dukungan sosial dari orang tua dan rekan kerja seperti mendapatkan dukungan berupa support, serta kepercayaan untuk mengerjakan tugas sekolah dari atasannya, serta motivasi-motivasi yang membuat ketiga informan semangat dalam mengerjakan semua pekerjaannya saat di sekolah. Pada aspek *I am (Kemampuan Individu)* ketiga informan sama-sama memiliki persamaan yaitu memiliki sifat percaya diri, optimis, ceria serta penyayang kepada anak didiknya. Akan tetapi ketiga informan juga memiliki perbedaan yaitu pada informan AMS mampu dalam *manage* waktu antara menjadi guru dengan pekerjaan di luar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Berbeda dengan informan AMS, di sini informan SFR sering mendapatkan *feedback* baik dari rekan kerjanya atas pekerjaan yang SFR kerjakan, sedangkan pada informan SFA yang memiliki sikap *introvet* sering mendapatkan kritikan dari beberapa wali murid akan tetapi informan tetap optimis untuk mengembangkan kemampuan pada dirinya. Dalam aspek *I Can* masing-masing informan juga memiliki kemampuan interpersonal dalam *update* informasi melalui sosial media mengenai pembelajaran yang akan di terapkan kepada anak didiknya dengan pembelajaran-pembelajaran sesuai perkembangan zaman. Akan tetapi ketiga informan memiliki perbedaan yaitu pada informan AMS mampu dalam bagaimana informan AMS memahami perasaan orang lain maupun mengontrol perasaan pada dirinya sendiri, kemudian bagaimana cara harus bersikap pada mereka yang kurang suka pada informan AMS, kemudian pada informan SFR kerap kali mendapatkan kepercayaan dari atasannya untuk menjadi pelatih dalam setiap kali ada perlombaan, informan SFR juga memiliki jalinan komunikasi kepada wali murid yang sangat bagus. Sedangkan informan SFA sering kali ketika menghadapi suatu problem selalu bercerita dengan atasannya setelah itu mencari solusi bagaimana menghadapi problem tersebut kemudian informan SFA mengaplikasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2772–2782. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1231>
- Asri, K. H. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Kenyamanan Bekerja Di Sekolah: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *Edum Journal*, 4(1), 21–28.
- Berliana Fabiola Sukma. (2023). Penerapan Kompetensi Sosial Guru Di Tk Bina Muhajirin. *Justra (Jurnal Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 152–158.
- Choirudin, M. (2015). Kata kunci: penyesuaian diri, kesejahteraan jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–20.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Dwi, S. (2015). Hubungan antara dukung sosial rekan kerja dan komitmen karier pada guru sma di kota salatiga. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 111–117.
- Intan, I., Hayati, F., & Alfuad, Z. (2020). Analisis Kerjasama Guru Inti Dan Guru Pendamping Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Di Tk Save the Kids Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(Query date: 2022-09-26 22:27:22). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/37>
- Nagari, M. J. T. L., & Hapsari, E. W. (2023). Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Pada Guru Tk Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 6, 109–120. <https://doi.org/10.30649/jpp.v6i2.106>
- Sofia dkk. (2018). Analisis Interaksi Antara Siswa Dengan Guru dalam Berkembangnya Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 1, No 1, 2018*, 7 - 18 hlm.
- Suhardi, M. (2021). Pengaruh Optimisme dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta di Kecamatan Praya Lombok Tengah. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 117–124.
- YUFIARTI, Y., HAPSARI, I. I., & ANNISAA, U. (2016). Empati Dan Kontrol Diri Guru Dalam Mengajar Di Sekolah Dasar. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.21009/jppp.051.04>
- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian Kualitatif. syakir Media Press. ISBN 978-623-97534-3-6.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Aryanto, U. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 1, 32–41.

- Barlian, E. (2018). Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif.
- Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu sosial lainnya, Jakarta: Kencana.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dr.Nursapia Harahap, M. (2020). Penelitian Kualitatif. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Dwiyanto, D. (2021). *Metode Kualitatif:Penerapannya Dalam Penelitian. 0*, 1–7.
- J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Junaid, I. (2016). Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata. Jurnal Kepariwisataan, 10(1), 59–74. Retrieved from <https://osf.io/npvqu>.
- Luthfiyah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus. November*, 26.
- Mamik. (2002). Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Margono, S. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Renika Cipta.
- Miles, Matthew B and A Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, (London: Sage publication,1994),h.119.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.* 1–23.
- Poerwandari, E. K. 1998. Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan. Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Setiyaningsih, D., Rosmi, F., Santoso, G., & Virginia, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 279. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v3i2.693>.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sugiyono. (2013b). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Sugiyono, 2007, Metodologi Penelitian Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: alfabeta.
- Tumangkeng, S. Y., & B.Maramis, J. (2022). *Latar Belakang Penelitian sangat penting*

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 6 Nomor 2 (2024) 2281 - 2301 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v6i2.7097

bagi perguruan tinggi , pertama mengembangkan materi pengajaran , kedua mendukung penelitian masyarakat . Ketiga , meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang berpengaruh terhadap masyarakat lua. 23(1), 14–32.

Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana